

EVALUASI BANTUAN PROGRAM UPPO (UNIT PENGOLAHAN PUPUK ORGANIK) PADA KELOMPOK TANI DI KABUPATEN SOLOK - SUMATERA BARAT

*Evaluation Of Uppo Program Assistance (Organic Fertilizer Processing Unit) On
Farming Group In Solok Regency - West Sumatera*

Firdaus¹, Arfa'i², dan Jaswandi³

¹²³Program Pascasarjana Ilmu Peternakan, Universitas Andalas, Padang – Indonesia
Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang – Indonesia
Corresponding Author. firdausxo@gmail.com
Tlpn/Whatsaap: 085376044414

ABSTRACT

This study aimed to determine the inputs given, the process of implementing the UPPO program, and the results of the UPPO program in Solok Regency. Respondents in the study were Farmer Groups who received assistance from the Organic Fertilizer Processing Unit (UPPO) program in 2017, namely the Kelompok Tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, dan Kelompok Tani Sawah Rambahan. The method that we used in this study is a survey method. The observed variables are inputs and outputs of implementation of the UPPO program. The results of this study indicate that the inputs for the UPPO program assistance carried out by the research farmer groups are match accordance with the technical instructions for processing organic fertilizers. The livestock breeds used were Simmenal Cattle, Ongole Crossbreed, Limousin and Coastal Cattle. The feed given to livestock is field grass and beef, livestock rearing is carried out intensively, disease prevention that has been carried out is cage sanitation and treatment of intestinal worms by giving Albendazole bolus drug and in kelompok tani Hulu Gawan, injured cattle are given GusaneX Antiseptic spray. For the cattle marketing is generally through intermediary trading. The production of organic fertilizer for the Kelompok Tani Hulu Gawan is 2.1 tons/month with 9 livestock, Kandih Maju Bersama 1.4 tons/month with 5 livestock and Sawah Rambahan 1.7 tons/month with 7 livestock. Birth rate of cattle in the Kelompok Tani Hulu Gawan in the number of children born was 2, Kandih Maju Bersama and Sawah Rambahan was 1 cattle. None of the cattle of the Kandih Maju Bersama and Sawah Rambahan farmer groups died, while the Kelompok Tani Hulu Gawan had 1 death. The organic fertilizer produced is processed in dried form and used for organic farm and organic rice fields.

Keywords: UPPO Program Evaluation, Farmers Group, Solok District

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui input/masukan yang diberikan, proses pelaksanaan program UPPO, dan hasil program UPPO di Kabupaten Solok. Responden pada penelitian adalah Kelompok Tani penerima bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) pada tahun anggaran 2017 yaitu Kelompok Tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, dan Kelompok Tani Sawah Rambahan. Metode yang digunakan adalah metode survey. Variabel yang diamati adalah Input/masukan, Pelaksanaan Program UPPO dan Output. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Input/masukan bantuan program UPPO yang dilaksanakan kelompok tani peneliti sudah sesuai dengan petunjuk teknis pengolahan Pupuk Organik. Bibit ternak yang digunakan adalah Sapi Simmenal, Peranakan Ongole, Limousin dan Sapi Pesisir. Pakan yang diberikan untuk ternak adalah Rumput lapangan dan Potong, pemeliharaan ternak dilakukan secara intensif, pencegahan penyakit yang pernah dilakukan adalah sanitasi kandang dan pengobatan penyakit cacingan dengan memberikan obat Albendazole bolus dan pada kelompok tani Hulu Gawan ternak yang luka diberi Antiseptik spray GusaneX, pemasaran ternak umumnya melalui pedagang perantara. Produksi pupuk organik untuk kelompok tani Hulu Gawan 2,1 ton/bulan dengan jumlah ternaknya 9 ekor, Kandih Maju Bersama 1,4 ton/bulan dengan jumlah ternaknya 5 ekor dan Sawah Rambahan 1,7 ton/bulan dengan jumlah ternaknya 7 ekor, angka kelahiran ternak sapi pada kelompok tani Hulu Gawan jumlah anak yang lahir adalah 2 ekor, Kandih Maju Bersama dan Sawah Rambahan 1 ekor. ternak sapi kelompok tani Kandih Maju Bersama dan Sawah Rambahan tidak ada yang mati, sedangkan kelompok tani Hulu Gawan ternaknya mati 1 ekor. Pupuk organik yang dihasilkan di olah dalam bentuk dikeringkan dan digunakan untuk ladang dan Sawah Organik.

Kata Kunci: Evaluasi Program UPPO, Kelompok Tani, Kabupaten Solok

PENDAHULUAN

Agar tercapainya keberhasilan di bidang agraria, faktor produksi terpenting untuk mencapai kesuksesan tersebut adalah

pupuk, namun ketersediaannya belum memenuhi harapan sektor pertanian. Selain itu perang Rusia dan Ukraina yang baru-baru ini terjadi mengakibatkan peningkatan harga pupuk dan gandum di dalam negeri,

pemerintah akan membatasi penyaluran pupuk bersubsidi sebagai imbas dari kenaikan harga pupuk akibat perang antara Ukraina dan Rusia. Rusia merupakan produsen pupuk yang cukup besar, tercatat sebanyak 15,75 persen pupuk di Indonesia dikirim dari Rusia.

Bahkan sebelum terjadinya perang Rusia dan Ukraina, ketahanan pangan global sudah berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti pandemi Covid-19 dan transformasi iklim, yang berakibat kepada menurunnya jumlah produksi dan ketidak-pastian waktu tanam. Transformasi iklim seperti cuaca yang berubah menjadi tidak menentu, peningkatan suhu udara dan berkurangnya kadar air di udara. Tiga hal ini yang berimbas pada melemahnya ketahanan pangan. Bahkan, kondisi tersebut berakibat kepada sulitnya penetapan waktu tanam yang tepat oleh para petani sehingga berakibat pada gagal panen dan kelangkaan pangan.

Sebagai upaya mengatasi keadaan tersebut Program UPPO atau unit pengolahan pupuk organik dinilai dapat dijadikan sebagai salah satu jalan keluarnya. Program UPPO yang diperankan dan dikelola oleh seluruh pemangku kepentingan dari pusat dan daerah ini adalah berupa kegiatan nasional yang bertujuan : a) membuat pupuk organik secara in situ dengan memanfaatkan limbah ternak; b) mendukung peningkatan produksi, produktivitas, mutu hasil serta memberikan nilai tambah dan peningkatan pendapatan petani.

Selain itu Program swasembada daging yang direncanakan oleh pemerintah belum tercapai, diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan daging sapi di Indonesia. Penyebab lainnya perusahaan skala besar tidak mau mengambil alih untuk mengembangkan ternak sapi karena margin laba yang diperoleh tipis, besarnya risiko kegagalan usaha, dan lamanya perputaran modal. Ternak sapi sering dipelihara sebagai sumber tenaga kerja untuk membajak sawah, tabungan untuk acara perayaan tertentu, bukan untuk dipeternakan menjadi sapi pedaging, serta banyak dari peternak sapi dan hewan ternak tidak mengoptimalkan perkembangan hewan ternak atau hanya seadanya. Kondisi ini berakibat kepada hasil peternakan yang didapat menjadi tidak optimal.

Pola integrasi antara ternak dan tanaman yang kerap dilakukan oleh masyarakat peternak, atau juga disebut sebagai pertanian terpadu yakni dengan memadukan antara kegiatan pertanian dan peternakan.

Kelompok tani telah banyak tersebar di Indonesia, salah satunya terdapat di daerah Kabupaten Solok. Masyarakat kabupaten solok melalui kelompok tani mendapatkan program bantuan yang cukup banyak dari pemerintah, salah satunya adalah program UPPO yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Solok. Penelitian ini memfokuskan pada program Bantuan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) pada kelompok Tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, dan Hulu Gawan. Kelompok Tani tersebut telah berjalan selama 5 tahun untuk penerimaan bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO), sehingga lebih mudah dalam melakukan evaluasi bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) pada Kelompok Tani tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui input/masukan yang diberikan dalam Program UPP dan proses pelaksanaan program UPPO serta hasil program UPPO.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dikerjakan di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat Pada kelompok tani yang mendapatkan program bantuan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) pada tahun anggaran 2017 dan waktu penelitiannya ialah: dari Januari - Agustus 2022.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survey dan wawancara ke kelompok tani yang menerima bantuan program Unit pengolahan Pupuk Organik (UPPO) di Kabupaten Solok Tahun Anggaran 2017.

Analisis Data

1. Input/masukan, terdiri dari; Pembangunan rumah kompos dan bak fermentasi, Pengadaan ternak, Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO), Pembangunan kandang komunal, Pengadaan alat angkut kendaraan roda 3. Variabel ini di analisis dengan

menggunakan analisis deskriptif, dimana dalam penelitian mendeskripsikan input atau apa yang di berikan pemerintah kepada kelompok tani pada program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) tersebut.

2. Pelaksanaan Program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO), terdiri dari ; Usaha ternak sapi potong (Bibit yang digunakan, Pakan Yang diberikan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan/pengobatan penyakit dan pemasaran hasil. Pengolahan Pupuk Organik (Feses dan urin yang dihasilkan, proses pengolahan. Variabel ini di analisis

dengan menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti memberikan gambaran Pelaksanaan Program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) yang sedang berlangsung, dibandingkan dengan literatur yang ada

3. Output: Perkembangan usaha ternak sapi potong (angka kelahiran, angka kematian). Pupuk organik yang dihasilkan (jumlah yang dijual dan dimanfaatkan sendiri). Variabel ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif memberikan deskripsi Hasil yang di dapat dari Program UPPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Kelompok Tani Penerima Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO)

No	Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Tahun Penerimaan UPPO	Jumlah Anggota Awal Berdiri	Jumlah Anggota Saat Ini
1	Hulu Gawan	2015	2017	16 Orang	14 Orang
2	Kandih Maju Bersama	2013	2017	18 Orang	15 Orang
3	Sawah Rambahan	1979	2017	40 Orang	19 Orang

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa terjadinya pengurangan anggota kelompok tani. Ini disebabkan oleh anggota yang mengundurkan diri dari kelompok, anggota yang tidak aktif lagi dan anggota yang telah meninggal.

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak dapat mencerminkan keadaan peternak yang memperlihatkan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak, hasil penelitian Yanti (1997). Karakteristik peternak besar peranannya dalam mempengaruhi kemampuan meangdopsi sebulan inovasi. Karakteristik peternak sebagai individu perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi tanggapan peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan (Sumarwan, 2004).

Usia Peternak

Usia merupakan faktor utama seseorang yang melakukan usaha, karenadengan semakin dewasanya seseorang maka semakin hati-hati dalam menjalankan usahanya, sebaliknya bila seseorang yang belum cukup usia maka setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahanya tanpa memperdulikan dampak yang akan terjadi.

Mayoritas peternak berada pada usia dewasa yaitu antara 41 – 64 tahun dengan total persentase keseluruhan (81,3%), peternak usia dewasa memiliki karakteristik yaitu kemampuan berfikir yang lebih baik dalam hal mengatasi dan menyelesaikan suatu permasalahan, dibandingkan dengan usia yang lebih muda.

Haryadi (1997), menyatakan bahwa tingkatan umur menentukan kemampuan fisik seseorang, yang mana pada batas umur tertentu dengan semakin bertambahnya usia maka kemampuan fisik juga menurun.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Kelompok Tani Peneliti

Karakteristik Peternak	Hulu Gawan		Kandih Maju Bersama		Sawah Rambahan		Total Persentase keseluruhan %	
	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase %	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase %	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase %		
Umur	30 – 40	1	7,1	6	40,0	0	0,0	14,6
Anggota Kelompok	41 -64	12	85,7	9	60,0	18	94,7	81,3
	>65	1	7,1	0	-	1	5,3	4,2
	Total	14	100	15	100	19	100	100
Tingkat Pendidikan	SD	0	-	3	20,0	9	47,4	25,0
	SMP	5	35,7	2	13,3	6	31,6	27,1
	SMA	8	57,1	10	66,7	4	21,1	45,8
	Sarjana	1	7,1	0	-	0	0,0	2,1
Total	14	100	15	100	19	100	100	
Lama Beternak	1-9 Tahun	8	57,1	8	53,3	14	73,7	62,5
	10-19 Tahun	6	42,9	1	6,7	4	21,1	22,9
	>20	0	-	6	40,0	1	5,3	14,6
	Total	14	100	15	100	19	100	100
Pekerjaan Utama	Petani/Buruh Tani	9	64,3	15	100,0	18	94,7	87,5
	Pekerjain	5	35,7	0	-	1	5,3	12,5
	Lainnya							
	Total	14	100	15	100	19	100	100

Sumber: Data Primer di olah, 2022

Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan Anggota Kelompok tani Tani Hulu Gawan dan Kandih Maju Bersama sebagian besar berpendidikan SMA yaitu Kelompok Tani Hulu Gawan (57,1 %) dan Kelompok Tani Kandih Maju Bersama (66,7%), berbeda dengan Tingkat pendidikan anggota kelompok tani Sawah Rambahan yang sebagian besar berpendidikan SD (47,4 %). Dengan total persentase keseluruhan yang paling banyak pada tingkatan SMA (45,8 %). hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usaha sapi potong yang dioperasikan, terutama terhadap inovasi usaha dimasa mendatang.

Untuk mempercepat pembangunan pertanian Mosher (1983) menyatakan bahwa, diperlukan edukasi sebagai faktor yang penting, dengan pendidikan yang baik seorang peternak akan menjadi lebih cepat untuk menguasai teknologi baru, menambah keterampilan, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman Beternak

Lama beternak merupakan pengalaman

bagi peternak, dengan pengalaman peternak akan mampu memelihara ternak dengan baik dan cukup efisien di banding dengan peternak yang baru pertama kali melakukan usaha di sektorpeternakan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar Anggota Kelompok Tani memiliki pengalaman selama 1-9 tahun, dengan total persentase keseluruhan (62,5), Anggota Kelompok Tani Huli Gawan 1-9 tahun (57,1%), 10-19 tahun (42,9%). Anggota Kelompok Tani Kandih Maju Bersama 1-9 tahun (53,3%), 10-19 tahun (6,7%), >20 tahun (40,0%). Anggota Kelompok Tani Sawah Rambahan 1-9 tahun (73,7%), 10-19 tahun (21,1%), >20 tahun (5,3%).

Pekerjaan Utama

Daerah penelitian sebagian besarnya dihuni oleh penduduk yang memiliki pekerjaan utama di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani yaitu Anggota Kelompok Tani Hulu Gawan 64,3%, Kelompok Tani Kandih Maju Bersama 100%, Kelompok Tani Sawah Rambahan 94,7%.

Dengan total persentase keseluruhan (87,5). Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, karena usaha sapi potong dan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO)

tidak akan terlepas dari usaha pertanian.

Input/Masukan Yang Diberikan Pembangunan Rumah Kompos, Bak Fermentasi dan Kandang Komunal

Tabel 3. Pembangunan Rumah Kompos, Bak Fermentasi dan Kandang Komunal

No	Nama Kelompok Tani	Luas Bangunan Rumah Kompos (m ²)	Luas Bangunan Kandang Komunal	Bak Fermentasi	
				Luas (m ²)	Tinggi (cm)
1	Hulu Gawan	96	50	21	60
2	Kandih Maju Bersama	80	45	20,4	50
3	Sawah Rambahan	80	50	27	50

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa pembangunan rumah kompos kelompok Tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, Sawah Rambahan sudah sesuai dengan standar teknis kegiatan pengembangan Unit Pengelola Pupuk Organik (UPPO) tahun 2017 yang telah ditetapkan Dinas Pertanian Kabupaten Solok.

Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO)

Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO) pada kelompok tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, Sawah Rambahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO)

No	Nama Kelompok Tani	Merk	Kapasitas (Kg/Jam)	Bahan Pisau	Motor Penggerak(PK)
1	Hulu Gawan	Kubota	1500	baja kekerasan 63 HRC	8,5
2	Kandih Maju Bersama	Kubota	1500	baja kekerasan 63 HRC	8,5
3	Sawah Rambahan	Paus	1000	baja kekerasan 54 HRC	8,5

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Berdasarkan petunjuk teknis kegiatan pengembangan Unit Pengelola Pupuk Organik (UPPO) tahun 2017 memiliki persyaratan teknis Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO) sebagai berikut; kapasitas minimal: 1000 kg/jam, bahan pisau: baja kekerasan minimal 54 HRC, Motor penggerak memiliki daya yang sesuai dengan kapasitas

APPO kapasitas 8,5-12 PK, Motor penggerak mempunyai Standar Nasional Indonesia (SNI). (Dinas Pertanian Kabupaten Solok, 2017).

Pengadaan Alat Angkut Kendaraan Roda 3

Pengadaan Alat Angkut Kendaraan Roda 3 pada kelompok tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama, Sawah Rambahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengadaan Alat Angkut Kendaraan Roda 3

No	Nama Kelompok Tani	Merk	Daya Angkut (Kg)	Kapasitas Mesin (cc)
1	Hulu Gawan	VIAR	1200	200
2	Kandih Maju Bersama	VIAR	1200	200
3	Sawah Rambahan	HTM Gajah-APPKTM	1100	200

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Berdasarkan petunjuk teknis kegiatan pengembangan Unit Pengelola Pupuk Organik

(UPPO) tahun 2017 memiliki persyaratan teknis Pengadaan Alat Angkut Kendaraan

Roda 3 Bagian belakang terdapat bak yang dapat berfungsi untuk mengangkut bahan baku limbah/sampah dan hasil produksi. Daya Angkut minimal 500 kg, Kapasitas mesin minimal 150 cc, Jumlah roda/ban sebanyak 3 (Tiga) buah, Jumlah kendaraan roda 3, disesuaikan dengan dana yang tersedia atau difasilitasi melalui swadaya petani.

Proses Kegiatan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) Usaha Ternak Sapi Potong

Bibit Yang Digunakan

Bibit yang digunakan oleh kelompok tani peneliti adalah, pada kelompok tani Hulu Gawan menggunakan bibit Sapi Limousin, Peranakan Ongole dan Simmental, Kelompok Tani Kandih maju Bersama menggunakan Bibit Sapi Simmental dan Kelompok tani Sawah Rambahan menggunakan Bibit Sapi Simmental, Peranakan Ongole dan Sapi Pesisir.

Pakan yang di Berikan

Pakan ternak adalah berupa hijauan yaitu rumput. Rumput lapangan dan rumput potong. Kekurangan hijauan biasanya dipenuhi dari jerami padi. Pakan tambahan atau bahan pakan alternative untuk mengurangi kebutuhan rumput segar ketika rumput segar susah untuk dicari. Pakan tambahan yang biasa diberikan oleh ketiga kelompok peneliti adalah melalui pemanfaatan limbah pertanian yang mudah ditemui di lokasi peternakan; seperti jerami padi, tumpi jagung, dedak padi, ampas singkong, kulit kopi dan lain-lain. Terlihat bahwa ketiga kelompok peneliti tidak pernah memberikan pakan fermentasi, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak tentang pakan fermentasi dan tidak adanya memberikan penyuluhan dari pemerintah, sehingga peternak masih menggunakan cara tradisional dalam penyediaan pakan dan jenis pakan yang diberikan berdasarkan hijauan yang mudah didapatkan tanpa memperhatikan mutunya.

Tatalaksana Pemeliharaan

Pemeliharaan dilakukan secara intensif dimana sapi dikandangkan sepanjang waktu sampai saat dipanen sehingga kandang mutlak harus ada. Seluruh kebutuhan sapi disuplai oleh peternak, termasuk pakan dan minum. Aktivitas lain seperti memandikan sapi juga

dilakukan serta sanitasi dalam kandang. Keuntungan sistem ini adalah penggunaan bahan pakan hasil ikutan dari beberapa industri lebih intensif dibanding dengan sistem ekstensif. Kelemahan terletak pada modal yang dipergunakan lebih tinggi, masalah penyakit dan limbah peternakan (Susilorini, Sawitri, Muharlien, 2009).

Pencegahan dan Pengobatan Penyakit

Pencegahan penyakit yang pernah dilakukan oleh Kelompok Tani peneliti adalah Penerapan higienitas dan sanitasi kandang terdiri dari: pembersihan kandang menggunakan desinfektan, menjaga kebersihan hewan ternak dengan mencegah adanya lalat ataupun kotoran yang menumpuk di sekitarnya dengan cara dimandikan. Melakukan pembersihan dan desinfeksi kandang memiliki kolerasi yang sangat kuat dengan kondisi biosekuriti dalam pencegahan penyakit (Wicaksono et al. 2017).

Pemasaran Hasil

Menurut Rianto dan Purbowati (2010), peternak harus melewati beberapa kegiatan pemasaran antara lain pengumpulan informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan dan penjualan produk. Pemasaran ternak dimulai dari peternak sampai konsumen akhir dan pergerakannya melalui saluran pemasaran yang terdiri dari pedagang desa, pedagang besar dan jagal (Konsumen).

Pemasaran hasil ternak oleh kelompok tani peneliti pada umumnya melalui pedagang desa dan pemasaran dilakukan rata-rata satu tahun sekali dan pada bulan idul adha.

Pengolahan Pupuk Organik

Feses dan Urin yang Dhasilkan

Produksi Feses ini langsung tercampur dengan urin karena kelompok tani tidak memisahkan pengolahan feses dan urin, pada Kelompok Tani Hulu Gawan dengan jumlah sapi 9 ekor rata-rata menghasilkan Feses 2,5 ton/bulan dengan produksi pupuk organik 2,1 ton/bulan, dan untuk Kelompok Tani Kandih Maju Bersama produksi feses adalah sebanyak 1,6 ton/bulan dengan produksi pupuk organik 1,4 ton/bulan, dengan jumlah sapi 5 ekor. Sedangkan untuk Kelompok Tani Sawah Rambahan produksi Feses perbulan rata-rata 2 ton/bulan dengan produksi pupuk organik 1,7 ton jumlah sapi 7 ekor.

Hasil penelitian Fitasari Fiky, dkk

(2017) menyatakan Produksi kotoran ternak sapi sebesar 16 kg/ekor/hari, rata-rata konversi kotoran ternak menjadi pupuk organik sebesar 0.83 artinya setiap 1.000 kg kotoran ternak akan mejadi pupuk organik sebanyak 830 kg. lebih lanjut penelitian Haryanto (2000) melaporkan bahwa seekor sapi menghasilkan kotoran (feses) sebanyak 8-10 kg per hari, dan setelah pengomposan hanya dihasilkan 4-5 kg per hari, sehingga dalam setahun satu ekor sapi dapat menghasilkan kompos 1,5-2 ton.

Proses Pengolahan

Kotoran ternak merupakan bahan organik yang tidak dapat langsung dipakai. Menurut Setyorini, dkk (2006), hara dalam kotoran hewan ketersediaanya lambat sehingga tidak mudah hilang.

Kelompok Tani Hulu Gawan, Kandih Maju Bersama dan Sawah Rambahan, pada

tahun 2018 Pernah mendapatkan bimbingan dalam pembuatan kompos oleh Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, dan pembuatan kompos tersebut berja;an selama satu tahun, setelah itu kelompok tani peneliti hanya melakukan pengolahan pupuk organik yaitu pupuk kandang dengan cara yang sederhana yaitu Feses ternak sapi hanya dikeringkan. Kotoran yang dipanen dari kandang diangin-anginkan di tempat teduh selama \pm 2 bulan di musim hujan atau 1 bulan pada musim kemarau, kotoran dihancurkan kemudian dikemas dalam karung.

Output Program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO)

Perkembangan Usaha Ternak Sapi Potong Angka Kelahiran

Tabel 6. Angka kelahiran Ternak Sapi

No	Nama Kelompok Tani	Angka Kelahiran (ekor)	Jenis Ternak Sapi	Jenis Kelamin
	Hulu Gawan	2	Limousin, PO	Betina
	Kandih Maju Bersama	1	Simmental	Betina
	Sawah Rambahan	1	Simmental	Jantan

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Ternak yang dipelihara oleh kelompok tani banyak di fungsikan untuk sapi penggemukan. sehingga tidak terlalu diperhatikan untuk angka kelahiran atau waktu tanda-tanda birahi dan IB. Vanderplassche (1982), menyatakan bahwa jarak optimum untuk CI sapi adalah 12 bulan. Efisiensi yang buruk ditandai dengan interval kelahiran yang lebih panjang. menurut pendapat Hadi dan Nyak Ilham (2004) bahwa jarak waktu beranak (CI) yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan

bunting dan 3 bulan menyusui, hal ini ditambahkan oleh Ball and Peters (2004) bahwa efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun.

Angka Kematian

Angka kematian ternak untuk kelompok tani penerima bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Angka kematian Ternak Sapi

No	Nama Kelompok Tani	Angka Kematian	Jenis Ternak Sapi yang mati	Tahun Kematian
1	Hulu Gawan	2	-Limousin	-2020
			-Limousin	-2021
2	Kandih Maju Bersama	-	-	-
3	Sawah Rambahan	-	-	-

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Pada tahun 2020 Sapi limousin yang dipelihara Kelompok Tani Hulu gawan mati 1 ekor. Dan

hal yang sama juga terjadi pada pada tahun 2021, Sapi Limousin betina kelompok Tani Hulu Gawan juga mati sebanyak 1 ekor, ini di

akibatkan karena cuaca dingin di lingkungan kandang, ditambah lagi bangunan kandang dinding terbuat dari bambu yang membuat fertilasi lebih besar. Sehingga pada tahun 2022 produksi sapi di Kelompok Tani Hulu Gawan berjumlah 7 ekor. Kelompok Tani Kandih Maju Bersama dan Sawah Rambahan sejak tahun 2017 sampai dengan 2022, Ternak sapi kelompok tani belum ada yang mati.

Pupuk Organik yang dihasilkan Jumlah yang di Jual dan dimanfaatkan Sendiri

Jumlah Pupuk yang di Jual dan dimanfaatkan Sendiri oleh kelompok tani penerima bantuan program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Pupuk yang di Jual dan dimanfaatkan Sendiri

No	Nama Kelompok Tani	Produksi Pupuk Organik/bulan (Ton)	Dimanfaatkan Sendiri (Ton)	Dijual (Ton)
1	Hulu Gawan	2,1	1,1	1
2	Kandih Maju Bersama	1,4	1	0,4
3	Sawah Rambahan	1,7	1,7	-

Sumber : Kelompok Tani (2022)

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelompok Tani Hulu Gawan dan Kelompok Tani Kandih Maju Bersama telah menghasilkan pupuk organik yaitu pupuk kandang yang di gunakan untuk ladang mereka dan sebagiannya memenuhi kebutuhan petani yang membutuhkan pupuk organik untuk ladang yang di jual dengan harga rata-rata Rp. 30.000/karung dengan berat kisaran 30 kg. Namun penjualan pupuk organik tersebut tidak selalu terjual karena sulitnya pemasaran.

Kelompok Tani Sawah Rambahan telah menghasilkan pupuk organik yaitu pupuk kandang yang di keringkan maupun yang

masih basah yang digunakan untuk sawah organik yang mereka olah, dengan luas sawah organik yang mereka punya 1,1 ha. Bahkan pupuk organik dari program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) belum mencukupi kebutuhan anggota kelompok tani yang menggarap sawah organik untuk menghasilkan padi organik. Kelompok tani Sawah Rambahan penggarap sawah organik kadang menambah kebutuhan pupuk organik dari kotoran ternak sapi masyarakat setempat yang mereka beli dengan harga Rp. 5000/karung dengan berat rata-rata 30 kg.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Input/masukan yang diberikan dalam Program UPPO adalah: Pembangunan rumah kompos, Pembangunan kandang komunal dibuat agar ternak dipelihara dalam satu tempat, lokasi kandang ternak satu hamparan dengan rumah kompos, serta tersedianya tempat makan dan tempat minum. Pengadaan Alat Pengolah Pupuk Organik (APPO), Pengadaan alat angkut kendaraan roda 3.
2. Proses Kegiatan Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO), Usaha Ternak Sapi Potong, Bibit Yang Digunakan pada kelompok tani Hulu Gawan menggunakan bibit Sapi Limousin, Peranakan Ongole dan Simmental, Kelompok Tani Kandih maju Bersama menggunakan Bibit Sapi

- Simmental dan Kelompok tani Sawah Rambahan menggunakan Bibit Sapi Simmental, Peranakan Ongole dan Sapi Pesisir, pakan yang diberikan hijauan berupa rumput segar, pemeliharaan dilakukan secara intensif, penyakit yang pernah menyerang ternak adalah penyakit cacingan yang di obati menggunakan Albendazole bolus, dan pada kelompok tani hulu gawan sapi pernah terluka dan diobati dengan menggunakan Antiseptik spray dan Gusanax, pemasaran ternak pada kelompok peneliti umumnya melalui pedagang desa.
3. Sapi yang dipelihara berujuan unuk penggemukan, sehingga jumlah anak yang lahir selama periode pemeliharaan. Kelompok tani Hulu Gawan Jumlah anak sapi yang lahir 2 ekor, Kelompok tani Kandih Maju Bersama dan Sawah

Rambahan 1 ekor, pada Kelompok tani peneliti jumlah sapi yang mati terjadi pada kelompok tani Hulu Gawan, Yaitu 2 ekor.

Pupuk organik yang di hasilkan di gunakan untuk ladang dan sawah.

DAFTAR PUSTAKA

Ball, P. J. H and Peters, A. R. 2004. *Reproduction in cattle*. Third Edition. Blackwell Publishing. Victoria. Australia.

Hadi dan Nyak Ilham. 2004. *Penampilan reproduksi sapi*. <http://ternaktropika.ub.ac.id>. Diakses, 5 Juni 2017.

Haryadi, F. T. 1997. *Efektivitas Penyuluhan pada peternakan Sapi Potong pada Dua Model Perkampungan*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Mosher, A.T. 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Cetakan ke-8. Jakarta: CV. Yasaguna.

Rianto, E. dan E. Purbowati. 2010. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Cetakan ke 2. Penebar Swadaya. Jakarta.

Setyorini. 2000. *Hubungan karakteristik penyuluh dengan motif serta penggunaan mereka terhadap warta penelitian dan pengembangan pertanian di Kabupaten Bogor*". Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Setyorini, Diah et al. (2006). *Kompos*. Departemen Pertanian. Balittanah.go.id.

Sumarwan, U. 2004. *Prilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. PT. Ghalia Indonesia. Bogor.

Susilorini. E, Sawitri. ME, Muharlieni. 2009. *Budi daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya; Jakarta.

Vanderplasseche, M. 1982. *Reproductive Efficiency in Cattle : Guideline for Projects Developing Countries*. Food and Agriculture Organisation of The United Nation (FAO). Rome.

Wicaksono A, Sudarnika E, Basri C. 2017. *Kondisi biosekuriti tempat penunjang burung terkait Avian Influenza di wilayah Jakarta*. *Jurnal Sain Veteriner*. 35(2):269-276.

Yanti, M. 1997. *Peranan Metode Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Perah di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.